

Efektivitas Sosialisasi dan Edukasi Aman Bencana (BPBD) Jawa Barat

Mulyadi¹, Barkah Rosadi², Mia Rumiasari³

^{1,2,3} Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Bandung

E-mail: mulyadi@stiabandung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan upaya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat dalam konteks penanggulangan bencana, serta mengevaluasi efektivitas dari sosialisasi dan edukasi yang mereka lakukan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data diperoleh oleh penulis melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan teori Nakamura, yang terdiri dari lima indikator, yakni pencapaian tujuan, efisiensi, kepuasan kelompok sasaran, responsif terhadap kebutuhan pelanggan, dan pemeliharaan sistem, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dampak dari sosialisasi dan edukasi yang diberikan oleh BPBD Jawa Barat dalam upaya penanggulangan bencana dapat dianggap sangat efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Sosialisasi, Edukasi Aman Bencana

ABSTRACT

This research seeks to delineate the process of disseminating information and educating individuals by the West Java Regional Disaster Management Agency (BPBD) regarding disaster management and assess the effectiveness of these efforts. This is a qualitative study that employs a descriptive approach. The data were collected through observations, interviews, and documentary research. By applying Nakamura's theory, which comprises five key indicators encompassing goal attainment, efficiency, satisfaction of the target audience, responsiveness to customers, and system maintenance, we can draw conclusions about the training. The research findings lead to the conclusion that the socialization and education efforts related to disaster management by the West Java Regional Disaster Management Agency (BPBD) have been executed in accordance with their established plans and objectives. Furthermore, the influence of these socialization and education endeavors conducted by the West Java Regional Disaster Management Agency (BPBD) in the realm of disaster management can be deemed highly effective.

Keywords: Effectiveness, Socialization, Disaster Safe Education

1. PENDAHULUAN

Perspektif geografis, Indonesia berada di antara tiga lempeng besar dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Oleh karena itu, pergerakan lempeng-lempeng ini memiliki potensi energi yang besar, walaupun hanya sampai pada tingkat tertentu. Tidak hanya itu, Indonesia juga terletak di dalam Cincin Api Pasifik, yang merupakan deretan gunung berapi yang sangat aktif di seluruh dunia. dan tersebar sepanjang Lempeng Pasifik. Hal ini menjadikan Indonesia negara dengan Indonesia memiliki jumlah gunung berapi terbanyak di dunia, dengan satu dari 10 gunung berapi di dunia yang masih aktif, dan 17 di antaranya terdapat di Indonesia. Situasi ini membuat Indonesia menjadi sangat rentan terhadap gempa bumi dan bencana alam lainnya.

Dampak buruk dari gempa bumi di Indonesia termasuk kerusakan. yang dapat ditimbulkannya pada infrastruktur. termasuk bangunan seperti gedung-gedung kampus dan perkantoran. Ini menyebabkan gangguan dalam proses pembelajaran dan administratif di lingkungan kampus. Sejak tahun 2004, lebih dari 7.000 sekolah mengalami kerusakan serius akibat gempa bumi dan tsunami. (Wisner, 2015; Sapir, 2016; Rahma, 2018).

Pada tahun 2018, Jawa Barat menghadapi 1.322 bencana alam yang meliputi tanah longsor 351 kali, angin puting beliung 220 kali, banjir 106 kali, kebakaran hutan 141 kali, kebakaran pemukiman 387 kali, gempa bumi 2 kali, dan tsunami 5 kali. Pada tahun 2019, Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) Jawa Barat mencatat bencana tanah longsor mendominasi rangkaian bencana alam di Jawa Barat, dengan jumlah 478 kejadian dari total 1.740 kejadian bencana.

Apabila terjadi bencana pada saat proses pengajaran berlangsung di kampus/sekolah, pusat perkantoran atau pertokoan, maka dampak yang ditimbulkan akan lebih parah karena puing-puing bangunan dan benda-benda disekitarnya dapat berjatuh dan/atau mengubur siapapun yang berada di lokasi tersebut. Karena itu, penting untuk memiliki lingkungan belajar, tempat kerja, atau pusat perbelanjaan yang mampu memastikan keamanan dan ketenangan di sekitarnya setiap saat, termasuk perlindungan dari potensi bencana alam. (Rahma, 2018; Guha-Sapir et al., 2010).

Fokus upaya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana adalah pada sektor pendidikan. BPBD telah menetapkan program alternatif sesuai dengan Pedoman Direktorat Jenderal Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Sekolah/Madrasah Keselamatan Bencana, yang disebut Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB). Tujuan dari program SPAB adalah untuk mengenalkan budaya keselamatan dan kewaspadaan terhadap bencana di lingkungan sekolah. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa banyak sekolah dan madrasah berada di daerah yang rentan terhadap bencana.

Perlu disadari bahwa meskipun kompleks dan sulit, pemerintah tetap dituntut untuk menjalankan tanggung

jawabnya melindungi dan mengangkat derajat seluruh anak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan formal dalam isi kurikulum resmi dan pendidikan informal dalam upaya pemberdayaan komunitas harus digunakan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman mitigasi bencana sejak dini. Mengingat bahwa bencana dapat terjadi kapan saja dan siswa seringkali menjadi yang pertama menanggapinya, seperti dalam kasus gempa bumi yang terjadi pada saat kelas sedang berlangsung, menentukan tingkat keamanan akibat bencana alam di sekolah merupakan hal yang penting pertimbangan. Untuk tujuan ini, persiapan melalui pelatihan dan pendidikan sangat penting. Strategi pencegahan diberlakukan sebelum para korban termasuk murid yang paling rentan (Rahma, 2018; Guha-Sapir et.al., 2010; Torani, 2019).

Kerugian dan dampak terparah dari bencana terjadi di sektor pendidikan, terutama ketika bencana terjadi selama jam sekolah. Siswa, yang merupakan aset masa depan negara, menjadi korban utama. Selain itu, bencana dapat merusak proses pembelajaran, fasilitas sekolah, dan mengakibatkan hilangnya dokumen sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan mengenai pengurangan risiko bencana di semua sekolah di Indonesia.

Permasalahan yang berkaitan dengan sistem mitigasi bencana di BPDB Jabar berfokus pada kondisi lingkungan sekolah yang mencakup kebersihan, tata letak dengan penanaman pohon, dan sirkulasi udara yang optimal. Namun, sebagian besar bangunan di area sekolah masih belum dilengkapi dengan perangkat keamanan yang diperlukan

untuk melindungi individu saat terjadi bencana, seperti sirine peringatan, petunjuk arah dan jalur evakuasi, serta tempat berkumpul. Saat ini belum ada modul, rambu, gambar, atau poster penanggulangan bencana yang dapat dipajang di setiap gedung sebagai bahan edukasi bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana kesiapsiagaan jika terjadi bencana. Pengetahuan siswa dan siswi tentang kesiapsiagaan bencana, khususnya pegawai dan siswa, masih tergolong rendah. Dalam rangka membangun strategi mitigasi bencana di lingkungan tempat pendidikan, diperlukan sosialisasi dan pembinaan guna meningkatkan kesadaran pegawai dan siswa.

Pendidikan mengenai bencana diharapkan bisa berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengurangan risiko bencana serta kesiapan sekolah-sekolah di Jawa Barat, terutama yang berlokasi di wilayah rawan bencana. Karena ada kebutuhan untuk menghadapi konsekuensi bencana dalam konteks pendidikan, BPDB Jawa Barat, yang memegang kekuasaan dan beban tanggung jawab dalam mengatasi bencana, telah merumuskan kebijakan dan prosedur untuk melatih Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB). Beberapa penelitian lain yang salah satunya dilakukan oleh Fitri Chumairoh (2014) dengan judul Cangkeringan 1 Kesiapsiagaan Siswa SMA Negeri di Kabupaten Sleman Yogyakarta Menghadapi Erupsi Gunung Merapi menjadi inspirasi penelitian ini.

Penelitian Arditha Sinar Perwira (2015) berjudul "Efektivitas Program Sekolah Tangguh Bencana Sebagai

Strategi BPBD DIY dalam Pengurangan Resiko Bencana di Kota Yogyakarta". Evaluasi Manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB), Rizki Arumning Tyas, Pujianto, Suyanta (2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata validitas berasal dari kata dasar efektif. Efektif mengindikasikan kemampuan untuk menghasilkan dampak yang signifikan, mencapai tujuan dengan efisien, atau menghasilkan hasil yang baik, hasil yang berguna (usaha, tindakan). Efektivitas juga memiliki banyak arti. Efektivitas mengacu pada sejauh mana hasil yang direncanakan dan tujuan yang ditetapkan tercapai. Sederhananya efektivitas adalah perbandingan antara hasil dan keluaran (Mardiasmo, 2009).

Efektivitas adalah keberhasilan usaha atau tindakan melalui pencapaian orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi, memanfaatkan waktu dan sarana secara maksimal untuk mencapai suatu maksud atau tujuan, sehingga memberikan hasil yang memuaskan. Mengukur pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan, berarti menilai apakah sasaran tersebut telah tercapai sesuai dengan rencana awal, yang mengindikasikan efektivitas. Sebaliknya, jika tujuan atau target tidak tercapai dalam waktu yang telah ditetapkan, maka pekerjaan tersebut dianggap tidak efektif. (Noorhani, 2017).

Mempertimbangkan kriteria pengukuran organisasi (Sutrisno, 2018), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam jangka pendek, menengah dan

panjang dalam mencapai efektivitas organisasi, yaitu: produksi, efisiensi, kepuasan (*satisfaction*), adaptasi (*adaptaviness*), perkembangan (*development*).

Kelompok Pendidikan Keselamatan Bencana Unit Pendidikan Keselamatan Bencana merupakan salah satu lembaga pelaksana kerja pengurangan risiko bencana (PRB) di Indonesia. Satuan pendidikan keselamatan bencana sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan sekolah mulai dari prabencana, darurat, dan pascabencana untuk menghindari dan menanggulangi dampak bencana terhadap lingkungan sekolah.

Peran pemerintah dalam membekali personel sekolah dengan kapasitas tanggap bencana juga mendukung pelaksanaan program satuan pendidikan keselamatan bencana. Ini diperlihatkan melalui penyediaan simulasi, pelatihan, serta penyampaian informasi terkait bencana, dengan tujuan agar siswa-siswa siap menghadapi situasi darurat. Di samping itu, dilakukan pembangunan fasilitas yang mendukung kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, sehingga sekolah-sekolah di wilayah yang rawan bencana bisa merespons dengan cepat saat terjadi bencana guna mengurangi risiko cedera atau korban jiwa.

penanggulangan Bencana

Dalam buku yang berjudul "Manajemen Kinerja" yang ditulis oleh Akhmad Fauzi dan Rusdi Hidayat Nugroho A pada tahun 2020, Prawirosentono berpendapat Kinerja mengacu pada pencapaian hasil kerja

oleh individu atau kelompok dalam sebuah organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Tujuan dari kinerja ini adalah mencapai sasaran organisasi yang sah, menjunjung hukum, serta bersifat etis dan moral.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang timbul akibat faktor alam, faktor bukan alam, atau tindakan manusia Mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, dengan potensi menimbulkan korban jiwa, merusak lingkungan hidup, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Penanggulangan bencana adalah sebuah proses yang bersifat dinamis, berkelanjutan dan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengamatan dan analisis bencana serta langkah-langkah terkait seperti pencegahan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, manajemen darurat, pemulihan pascabencana, dan rekonstruksi.

Menurut Warfield (2014) yang dikutip oleh Mareta, Tujuan dari penanggulangan bencana adalah sebagai berikut: 1) Mengurangi atau mencegah dampak kerugian yang timbul akibat bencana. 2) Memastikan pemberian bantuan segera dan 3) memadai kepada para korban bencana. Meraih tujuan dengan kecepatan yang diperlukan., pemulihan cepat. efisien. Menurut Nurjanah (2012), penanggulangan bencana adalah suatu proses dinamis mengenai berfungsinya fungsi-fungsi penanggulangan bencana seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Hal ini

dilakukan melalui pencegahan, mitigasi, tanggap darurat dan kesiapsiagaan pemulihan. Secara garis besar penanggulangan bencana dibagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap pengurangan bencana; (2) tahap persiapan; (3) tahap tanggap; (4) tahap pemulihan. Oleh karena itu, Siklus Penanggulangan Bencana menguraikan bagaimana mengembangkan rencana untuk mengurangi atau mencegah kerugian akibat bencana, bagaimana memberikan tanggapan selama dan segera setelah bencana, dan bagaimana mengambil tindakan pemulihan setelah bencana.

Pendidikan Pengurangan Bencana

Taufik (2016:410) Dalam konteks pendidikan, materi pengurangan risiko bencana sangat penting dalam pembelajaran, hal ini didukung dengan perwujudan Kerangka Hyogo 2005-1015, Prioritas 3, Ini merujuk pada penggunaan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk mengembangkan budaya keselamatan dan ketahanan di semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, konsep sekolah tahan bencana muncul, yang tidak hanya fokus pada persiapan menghadapi bencana, tetapi juga mencakup usaha-inovatif dalam mengembangkan pengetahuan untuk menciptakan budaya keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh anggota komunitas sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode induktif untuk menjawab

pertanyaan penelitian dan merumuskan masalahnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya memberikan gambaran yang rinci dan holistik mengenai permasalahan yang sedang diinvestigasi.. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Miles dan Huberman (1994) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai usaha untuk mengungkap dan menghadirkan karakteristik yang unik secara rinci pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang ilmiah dan beretika. Penulis mendapatkan data melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Saat melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara yang mendalam dengan 15 informan, termasuk Direktur Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), kemudian data yang diperoleh disusun dengan menyortir dan menyaring informasi yang relevan untuk lebih fokus pada isu-isu inti yang menjadi bagian dari permasalahan yang diteliti.

Penyajian data dilakukan dengan mempertimbangkan pola dan hubungan antar data yang terpilih. Kesimpulan dan validasi dilakukan setelah data disajikan, dan Informasi yang terhimpun yang relevan dengan pertanyaan penelitian. telah dianalisis dan dihubungkan dengan data pendukung lainnya. Setelah melewati serangkaian tahapan ini, penulis dapat menyusun kesimpulan dari penelitian tersebut. (Sugiyono, 2012).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan edukasi penanggulangan bencana di BPBD Jawa Barat

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan sosialisasi dan edukasi penanggulangan bencana di BPBD Jawa Barat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. Hasil penelitian yang dilakukan di BPBD Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa tujuan utama pelatihan Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB) adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta sosialisasi terhadap materi SPAB, khususnya konten terkait pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan ini, peserta dapat berperan sebagai fasilitator bencana saat melakukan simulasi di sekolah mereka, dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan SPAB. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pelatihan SPAB telah tercapai, karena BPBD melaksanakan pelatihan sesuai dengan isi dari pelatihan tersebut. Tanggapan positif juga diberikan oleh koordinator dan konsultan pelatihan SPAB. Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa peserta pelatihan SPAB merasakan manfaatnya dengan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengurangan risiko bencana. Setelah pelatihan, mereka dapat berperan sebagai penasihat bagi siswa dalam menyampaikan materi yang mereka pelajari selama pelatihan SPAB yang diselenggarakan oleh BPBD Jawa Barat.

Efektivitas sosialisasi dan edukasi penanggulangan bencana di BPBD Jawa Barat

Tujuan tercapai

Penelitian ini mengukur tingkat efektivitas dengan menganalisis perencanaan pelaksanaan BPBD di Provinsi Jawa Barat dalam konteks penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana di wilayah ini dilaksanakan dengan metode yang terstruktur dan terencana. Secara keseluruhan, rencana penanggulangan bencana di Provinsi Jawa Barat telah diatur dalam dokumen tertulis yang menggambarkan strategi dan tindakan yang harus diambil. Dalam dokumen tersebut, terdapat berbagai bidang prioritas yang menunjukkan upaya yang difokuskan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan anggaran. Beberapa aktivitas yang telah direncanakan dan dijalankan melibatkan perencanaan yang menyeluruh, penyempurnaan kebijakan organisasional, pengembangan sistem informasi, peningkatan persiapan dan manajemen respons darurat, evaluasi risiko, pelatihan, pengelolaan pasokan dan peralatan, penguatan usaha-usaha pencegahan dan pengurangan risiko bencana, penanganan darurat dalam situasi bencana, dan upaya pemulihan dan perkembangan pasca kejadian bencana.

Efisiensi

Aspek ini, peneliti menilai bagaimana anggaran dialokasikan, sumber daya yang dimanfaatkan, dan jangka waktu pelaksanaan pelatihan Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB). Hasil penelitian ini didasarkan

pada studi yang dilakukan di BPBD Jawa Barat, ditemukan bahwa pelatihan SPAB menghadapi keterbatasan anggaran. Hal ini disebabkan oleh skala target yang besar, yaitu 1711 sekolah tinggi, dengan harapan bahwa 80% dari sekolah tersebut dapat mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, BPBD harus mengatur ulang alokasi anggaran yang tersedia. Meskipun menghadapi kendala anggaran, BPBD tetap berusaha memberikan fasilitas terbaik kepada peserta pelatihan, seperti yang terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan SPAB menerima fasilitas yang memadai, termasuk akomodasi, perlengkapan tulis, dan pakaian yang diperlukan selama pelatihan. Pada sisi lain, BPBD Jawa Barat menjalankan program pelatihan Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana (SPAB) sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Penemuan ini konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berlangsung selama 3 hari, sesuai dengan jadwal yang telah disampaikan kepada peserta melalui undangan pelatihan.

Kepuasan

Pada parameter ini, peneliti menilai bagaimana peserta pelatihan SPAB merespon pelatihan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan peserta pelatihan SPAB, hasilnya menunjukkan bahwa peserta sangat puas dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh BPBD Provinsi Jawa Barat.. Melalui pelatihan tersebut, mereka merasa telah mendapatkan banyak manfaat, seperti peningkatan pemahaman dan pengetahuan mereka terkait pengurangan risiko bencana.. Ini memungkinkan mereka untuk berperan sebagai

koordinator di sekolah mereka saat melakukan simulasi atau pelatihan bencana, dengan kemampuan untuk menyampaikan materi kebencanaan yang relevan yang telah mereka pelajari selama pelatihan.

Daya Tanggap

Jika klien memberikan respon yang positif, maka dapat dikatakan pelatihan yang dilakukan efektif. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap indikator daya tanggap pelanggan, dapat disimpulkan dari berbagai pesan yang disampaikan penulis Peserta pelatihan Satuan Pendidikan Keselamatan Bencana Daerah menunjukkan respon yang positif, karena mereka merasa senang dan terbantu oleh pelatihan SPAB yang diikuti. Disamping itu, mereka juga merasakan keuntungan tambahan yaitu peningkatan pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam mengatasi situasi bencana.

Sistem Pemeliharaan

Metrik ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam menilai keberhasilan pelatihan atau kebijakan. Hal ini karena jika kelangsungan kebijakan tidak terjaga, maka pelaksanaan kebijakan akan terhenti, dan tujuan kebijakan tidak akan tercapai dengan efektif. Dengan merujuk kepada hasil interaksi wawancara penulis dengan narasumber penelitian di BPBD Provinsi Jawa Barat, yang bertindak sebagai pelaksana pelatihan ini., cara dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pelatihan SPAB adalah dengan melakukan latihan kebencanaan atau simulasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan awal adalah bahwa upaya sosialisasi dan edukasi mengenai tindakan penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh BPBD Jawa Barat sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal yang sama, sosialisasi dan edukasi terkait penanggulangan bencana yang diberikan oleh BPBD Jawa Barat dianggap efektif, walaupun masih terdapat beberapa kendala namun kendala tersebut sudah dapat dipecahkan dan menjadi bahan evaluasi pada kegiatan berikutnya di dalam laporan pertanggung jawaban kegiatan.

SARAN

Berdasarkan hambatan-hambatan yang menjadi kendala yaitu kurangnya dana kegiatan dikarenakan dana yang sudah dianggarkan tidak mencukupi untuk dilaksanakan berdasarkan banyaknya sekolah di provinsi Jawa Barat. Sehingga perlu untuk dianggarkan kembali pada tahun berikutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basrowi, and Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Fauzi, Akhmad.dan Rusdi Hidayat Nugroho A. (2020). *Management Kinerja*.Airlangga University Press. Surabaya.
- [3] Fitri, Chumairoh. (2010). "Kesiapsiagaan Siswa Sma Negeri 1 Cangkringan Terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- [4] Guha-Sapir, D., Vos, F., Below, R. & Ponserre, S. (2010). Annual Disaster Statistical Review. Center for Research on The Epidemiology of Disaster, Ciaco Imprimerie, Belgia.
- [5] Mareta, N. (2014). Pengetahuan dan Manajemen Bencana. Indonesia Institute of Sciences. <https://www.researchgate.net/publication/328230942>
- [6] Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [7] Nurlaela, I., & Hariani, D. (2016). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Bulu Kota Semarang. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [8] Nurjanah et al. (2011) Manajemen Bencana. Bandung: Alfabeta.
- [9] Peraturan Kepala BNPB Nomor 04 Tahun (2012) Tentang Pedoman Penerapan Sekolah Aman Dari Bencana. Jakarta: BNPB.
- [10] Putera, R.E., Nurasa, H. & Sugandi, Y.S. (2016). Synergizing stakeholders in reducing risk of earthquake and tsunami disaster in most vulnerable area. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 23, 147-55.
- [11] Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Varia Pendidikan*, 30(1), 1-11.
- [12] Sugiono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [13] Sutrisno, Edy. (2018) Budaya Organisasi. Jakarta: Prenada Media Grup.
- [14] Torani, S., Madj P.M., Maroufi, S.S., Dowlati, M., Sheiki, R.A. (2019) The importance of education on disasters and emergencies: a review article, *J Educ Health Promot*, 8(85).
- [15] Tyas, Rizki Arumning, Pujiyanto, & Suyanta. (2020). Evaluasi Manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)
- [16] Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- [17] Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T. & Davis, I. (2005). At Risk: natural hazard, people's vulnerability and disaster. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 2(1).